

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Nabi Ibrahim A.S.

Nama lengkap nabi Ibrahim adalah Ibrāhīm bin Tāriḫ bin Nāḥūr bin Sārūgh bin Raghu bin Falight bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh (Imaduddin, 2013: 217). Beliau dilahirkan di daerah gunung Qasium tepatnya di desa Barzah termasuk wilayah Gautah di Damaskus, sedangkan Ahli biografi dan sejarah memasyhurkan bahwa nabi Ibrahim dilahirkan di Babilonia termasuk wilayah Kaldaniyah Irak. Nabi Ibrahim dilahirkan pada tahun 2295 M dan meninggal pada usia 175 tahun (Dahlan, 2005: 362). Nabi Ibrahim merupakan nenek moyang nabi Muhammad karena nabi Muhammad masih keturunan nabi Ismail. Allah memberikan beberapa keistimewaan kepada nabi Ibrahim salah satunya yaitu beliau lebih dikenal sebagai bapak para nabi.

Beliau lahir dari keturunan Arfakhsyds bin Sam bin Nuh nama ibunya adalah Buna binti Karbita bin Kuratsi. Adapun di dalam al-Qur'an surah al-An'am disebutkan bahwa nama ayahnya adalah Azar, akan tetapi para ahli sejarah berpendapat bahwa Azar adalah nama paman beliau. Hal ini didasarkan karena Azar merupakan seorang musyrik dan kebanyakan sejarawan muslim mensucikan pribadi nabi Ibrahim. Para sejarah muslim berpendapat bahwa tidak mungkin seorang nabi terlahir dari keturunan orang musyrik. Kemudian pendapat yang dimasyhurkan oleh mereka yaitu bahwa nabi Ibrahim adalah

putera Tāriḥ ibn Nāḥūr ibn Sārūgh yang berujung kepada Sām ibn Nuh (Dahlan, 2005: 363).

Nabi Ibrahim dilahirkan pada masa kekuasaan raja yang sangat kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan yaitu Namrūz ibn Kanʿān ibn Kusy. Nabi Ibrahim tumbuh dilingkungan masyarakat yang makmur dan tentram. Akan tetapi, mereka hidup dalam kegelapan dan kemusyrikan. Allah telah memberikan jalan kebenaran, bimbingan dan perlindungan kepada nabi Ibrahim sehingga dari semenjak lahir ia telah menjadi seorang yang maksum dari segala maksiat. Beliau memiliki ketajaman berpikir yang hebat sehingga membawanya memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah itu Tuhan yang Esa (Dahlan, 2005: 365).

Beberapa kejahiliahitan yang terjadi pada masyarakat nabi Ibrahim yaitu banyak diantara masyarakat yang menyembah patung dan mempercayai para normal (ahli nujum). Bahkan jalannya pemerintahan beserta kediktatorannya raja Namrud sebagaimana dalam kebijakan-kebijakan pemerintahan sangat dipengaruhi oleh pemikiran ahli nujum. Secara tidak langsung hal ini menandakan bahwa kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah hanya berpijak kepada hawa nafsu semata yang tidak demokratis dan tidak berdasarkan akal pikiran (Ansari, 2011:49).

Digambarkan dalam tradisi Israiliyat bahwa nabi Ibrahim dan keluarganya pindah ke Urkasdim di Haran setelah ayahnya meninggal, ia beserta keluarganya pindah ke Kanʿan (Dahlan, 2002: 411). Allah telah memilih nabi Ibrahim sebagai orang yang diberi sifat siddiq, seorang yang tulus

yaitu menyakini kebenaran. Dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya, ia mampu mengenali kesalahan yang dilakukan oleh kaumnya. Setiap kali nabi Ibrahim mendapatkan balasan yang kasar dari kaumnya, beliau selalu membalasnya dengan kebaikan. Sebagaimana ketika ia menghadapi kaumnya yang membantah dan enggan untuk mengikuti ajakannya, nabi Ibrahim selalu berkata kepada kaumnya dengan alasan logis dan baik (Dahlan, 2005: 365).

Disebutkan dari kitab shahihnya Abu Hatim bin Hiban bahwasanya dari Ibnu Juraij, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyib dan Abu Hurairah nabi bersabda, "Ibrahim khitan di Qadum pada usia 120 tahun, dan setelah itu ia hidup selama 80 tahun". Atas dasar inilah orang-orang berpendapat bahwa nabi Ibrahim hidup selama 200 tahun hal ini sebagaimana juga telah dikatakan oleh Ibnu al-Kalbi. Sebelum wafat, nabi Ibrahim jatuh sakit dan meninggal dunia kemudian dimakamkan oleh kedua puteranya yaitu Ismail dan Ishaq di gua Hetbron al-Haitsi tepatnya di kawasan perkebunan milik Afrun al-Haitsi (Imaduddin, 2013: 303).

Nabi Ibrahim merupakan salah satu dari rasul ulul azmi pilihan Allah yang memiliki moral yang tinggi dan agung. Beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran tauhid dan mengembalikan kaumnya dari kesesatan menuju kebenaran. Di dalam al-Quran nama nabi Ibrahim disebutkan sebanyak 70 kali yaitu satu kali dalam sebuah surat dan 69 kali tersusun di dalam ayat al-Qur'an (Ansari, 2011:47). Nabi Ibrahim banyak memiliki sifat-sifat mulia seperti penyabar, pantang putus asa dan jiwa yang penuh kasih sayang sehingga dapat dijadikan sebagai teladan oleh orang-orang sesudahnya.

Kisah nabi Ibrahim yang sangat fenomenal yang senantiasa menggambarkan keluarga bahagia dan harmonis merupakan kisah nabi Ibrahim bersama puteranya yaitu nabi Ismail. Hubungan orangtua dengan anaknya yang terjadi di dalam komunikasi dan dialog keduanya menggambarkan betapa keduanya saling menyayangi dan sama-sama memiliki akhlak yang mulia. Keduanya memiliki rasa cinta dan ketaatan yang tinggi terhadap Allah sehingga keduanya pantas untuk dijadikan sebagai teladan sepanjang zaman.

Kisah penyembelihan kurban sangat tepat untuk dijadikan teladan dalam membangun keharmonisan keluarga. Di dalamnya memiliki hikmah cerita dan menggambarkan keberhasilan orangtua dalam mendidik anaknya. Hikmah tersirat yang sangat bermanfaat yaitu orangtua dan anak sama-sama memiliki kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah sehingga mendatangkan pahala terbaik. Ketika itu, cinta nabi Ibrahim kepada anaknya sedang diuji dengan perintah Allah untuk menyembelih nabi Ismail.

Nabi Ibrahim sangat menyakini bahwa mimpi untuk menyembelih anaknya tersebut adalah perintah dari Allah, akan tetapi nabi Ibrahim masih tetap meminta anaknya untuk berdialog dan meminta pendapatnya. Kesabaran dan ketabahan nabi Ismail untuk bersedia melaksanakan perintah Allah merupakan bentuk kepatuhan seorang anak terhadap orangtuanya sekaligus keberhasilan orangtua dalam mendidik anaknya. Pendidikan dari orangtua yang berhasil untuk menjadikan seorang anak memiliki jiwa tawakal yang tinggi sehingga bersedia untuk menjalankan apapun yang diperintahkan oleh Allah (Sholihin, 2015: 39).

B. Biorafi Ahmad Mustafa al-Marāgī

1. Riwayat Hidup Ahmad Mustafa al-Marāgī

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafā bin Muhammad bin ‘Abdul Mun’im al-Marāgī, selain terkenal sebagai ahli tafsir, ia juga dikenal sebagai ahli fiqih. Lahir di kota Marāgah yang terletak di pinggiran Sungai Nil, jaraknya berkisar 70 km arah selatan kota Kairo, Mesir, pada 1300 H/ 1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Marāgī karena dinisbahkan pada kota kelahirannya. Al-Marāgī dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki pendidikan agama kuat. diawali dalam pendidikan keluarga ini al-Marāgī banyak mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya (Ghafur,2008:151).

Keluarganya sangat tekun dalam mempelajari ilmu pengetahuan sehingga banyak kitab-kitab yang ditulis oleh keluarganya baik yang terdapat di perpustakaan Universitas al-Azhar Cairo University maupun yang terdapat di perpustakaan *Dār al-Kutub al-Miṣriyyah*. Berikut ini dicantumkan nama-nama keluarganya yang menjadi ulama-ulama besar (Riyono, 2005:43).

- a. Muhammad Mustafā al-Marāgī, pernah menjabat sebagai rektor al-Azhar dalam dua kali periode yaitu tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Abd al-Azīz al-Marāgī, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin.
- c. Abdullah Mustafā al-Marāgī, inspektur umum pada Universitas al-Azhar.

d. Abū al-Wafa Mustafā al-Marāgī, sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar.

Sebagai anak yang dibesarkan dalam keluarga yang paham agama, dididik oleh kedua orang tuanya sejak dini dan setelah disekolahkan di sebuah madrasah, al-Marāgī rajin belajar dan menghafalkan al-Qur'an sehingga sebelum berusia 13 tahun telah hafal al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah, pada tahun 1314 H/1897 M, al-Marāgī melanjutkan kuliyaahnya di Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum yang terletak di Kairo (Ghafur, 2008:151).

Di Universitas al-Azhar Kairo, al-Marāgī mempelajari berbagai macam cabang ilmu pengetahuan seperti bahasa Arab, tafsir, *'ulūm al-Qur'an*, *hadīth*, *uṣul al-fiqh*, *balaqah*, ilmu falak dan lain sebagainya. Di al-Azhar, al-Marāgī tidak sempat menyelesaikan kuliyaahnya karena begitu hampir selesai beliau pindah ke universitas *Dār al-Ulūm*. Dari dua universitas tersebut, al-Marāgī memperoleh ilmu dari beberapa ulama besar seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi dan sebagainya.

Tahun 1916-1920 M, al-Marāgī didaulat menjadi dosen di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Khartoum, Sudan. Setelah itu al-Marāgī diangkat sebagai dosen bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen *ilmu balāghah* dan kebudayaan di Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Al-Marāgī menetap di Hilwan, sebuah kota yang

terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371 H/1952 M) (Ghafur, 2008:152).

Al-Marāgī merupakan seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Al-Marāgī tidak hanya memiliki kemahiran dalam berbahasa Arab akan tetapi, ia juga dikenal sebagai seorang mufasir. Dalam bidang ilmu tafsir, al-Marāgī memiliki karya yang sampai detik ini dijadikan sebagai literatur wajib di berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia yaitu *tafsir al-Marāgī*. *Tafsir al-Marāgī* ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa termasuk bahasa Indonesia (Anshari, 2002:169).

2. Karya-karya Ahmad Mustāfa al-Marāgī

Sebagai seorang mufasir dan intelektual muslim, al-Marāgī banyak menulis berbagai macam judul buku yang ditujukan untuk kepentingan ilmu dan sebagai penambah wawasan dalam ilmu pengetahuan. Di antara karya-karya yang dihasilkan oleh al-Marāgī adalah.

- a. *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*.
- b. *‘Ulūm al-Balāghah*.
- c. *Al-Ḥisbat fī al-Islām*.
- d. *Muqaddimah at-Tafsīr*.
- e. *Buḥūṣ wa Ā-rā’ fī Funūn al-Balāghah*.

- f. *Hidāyah aṭ-Ṭālib.*
- g. *Ad-Diyanāt wa al-Akhlaq.*
- h. *Buḥūs wa Ārā'.*
- i. *Tahzīb aṭ-Taudih.*
- j. *Tarīkh 'Ulūm al-Balāgh wa Ta'rīf bi Rijāliha.*
- k. *Mursyid aṭ-Ṭulāb.*
- l. *Al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām.*
- m. *Tafsir Juz Innamā as-sabīl.*
- n. *Al-Mujāz fī 'Ulūm al-Uṣul.*
- o. *Al-Mujāz fī al-'Adab al-'Arābi.*
- p. *Risālah az-Zauāt an-Nabī.*

3. Metode Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāgī.

Metode yang digunakan al-Marāgī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Marāgī dapat dikatakan menggunakan metode *tahlīlī*. Karena pada awalnya al-Māragī menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, kemudian menjelaskan pengertian kata-kata, dan maknanya secara ringkas. Namun jika ditinjau dari segi orientasi, pembahasan dan model bahasa yang digunakan al-Marāgī adalah dengan adab *al-ijtimā'ī*, karena bahasanya diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra. Hal tersebut sebagai sebuah pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia (Anshari,

2002: 165). Sistematika penafsiran al-Marāgī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an telah dijelaskan dalam muqaddimah tafsirnya, yaitu:

- a. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan, pada setiap pembahasannya dimulai dengan satu, dua atau lebih ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.
- b. Penjelasan kata-kata, kemudian disertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, apabila terdapat kata-kata yang sulit dipahami oleh para pembaca.
- c. Pengertian ayat secara *ijmāl*, kemudian disebutkan makna ayat-ayat secara *ijmal*, dengan tujuan untuk memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, para pembaca dapat mengetahui lebih dulu mengenai makna ayat-ayat secara *ijmali*.
- d. Sebab-sebab turunnya ayat (*Asbābu an-Nuzūl*), dalam penafsirannya juga disertakan mengenai bahasan *asbābun an-Nuzūl* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang dijadikan pegangan oleh para mufasir.
- e. Mengesampingkan Istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Dalam *tafsir al-Marāgī* sengaja tidak menyinggung masalah istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, misalnya ilmu saraf, nahwu, balāgh dan lain sebagainya meskipun mufasir terdahulu telah memasukkannya ke dalam tafsir mereka. Alasan tidak menyinggung istilah-istilah yang berhubungan dengan

ilmu pengetahuan dalam tafsir ini karena ilmu-ilmu tersebut dapat menghambat para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir (Sitanggal, 1987: 17-18).

C. Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāḡī Terhadap Surah *aş-Şāffāt* Ayat 102 sampai 107.

1. Penafsiran secara umum

Munasabah pada ayat sebelumnya yaitu mengisahkan dialog antara nabi Ibrahim dengan kaum kafir dimana nabi Ibrahim berjuang untuk mengajak kaumnya meninggalkan patung-patung yang dijadikan sesembahan. Ajakan tersebut disampaikan secara tegas disertai dengan keterangan logis kepada kaum kafir. Nabi Ibrahim mengingatkan bahwa Allah Maha menciptakan dan berhak disembah. Dengan demikian, yang berhak dijadikan sesembahan itu bukan patung-patung yang diukir dengan tangan manusia. Orang-orang yang memiliki akal sehat pasti akan menerima dan memahami bahwa yang berhak disembah itu hanya yang Maha Pencipta (Allah), bukan yang diciptakan.

Kaum kafir menolak secara kasar hujah nabi Ibrahim bahkan kemudian melakukan penganiayaan terhadap nabi Ibrahim yaitu hendak membakarnya dengan api. Kemudian Allah menyelamatkan nabi Ibrahim dari perbuatan keji kaumnya. Nabi Ibrahim ingin berhijrah ke suatu negeri meninggalkan kaumnya, agar ia dapat menyembah Allah, mengharap petunjuk dari Allah dan berdakwah. Setelah nabi Ibrahim berhijrah, ia berdoa kepada Allah agar dikaruniai seorang putera yang shaleh sehingga

dapat membantunya berusaha serta mengemban dakwahnya. Allah memberikan kabar gembira sekaligus jawaban doa nabi Ibrahim dengan kelahiran puteranya yaitu nabi Ismail seorang anak yang memiliki kesabaran luar biasa (Depag, 2005: 449).

Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāgī mengenai ayat 102 sampai 107 secara umum menjelaskan mengenai kisah nabi Ibrahim dengan puteranya Ismail sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah pada surah *aş-Şāffāt* ayat 101.

فَبَشِّرْ نَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Maka kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar” (QS. *Aş-Şāffāt* : 101).

Ayat di atas kemudian dilanjutkan dengan kebenaran berita yang telah disampaikan kepada nabi Ibrahim. Kebenaran berita tersebut mengenai kekuasaan Allah yang menganugerahkan nabi Ibrahim seorang keturunan. Setelelah mendekati umur dewasa (hampir baligh), anak tersebut memiliki kemampuan untuk berusaha dan berjuang bersama ayahnya. Hal ini dijelaskan oleh Allah sebagaimana pada surah *aş-Şāffāt* ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, Ibrahim berkata, wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu! .Dia Ismail menjawab, wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, InsyaAllah engkau akan

mendapatiku termasuk orang yang sabar. (QS. *Aş-Şaffāt* : 102).

Seorang anak akan mampu berusaha dan bekerja setelah mencapai umur dewasa (baligh). Ayat selanjutnya mengisahkan tentang mimpi nabi Ibrahim yang disampaikan kepada nabi Ismail, kemudian nabi Ismail mematuhi perintah dari mimpi tersebut. Nabi Ismail bersabar dalam melaksanakan perintah Allah yang terdapat dalam mimpi ayahnya. Ketika waktu perintah penyembelihan tersebut telah tiba, nabi Ibrahim menelungkupkan wajah puteranya untuk disembelih. Allah kemudian memberikan wahyu kepada nabi Ibrahim bahwasannya Allah telah menebus sembelihan tersebut dengan hewan sembelihan yang lebih besar (Marāgī, 1946: 78)

2. Penafsiran secara rinci

Pembahasan selanjutnya mengenai penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāgī yang akan dipaparkan secara rinci perayatnya sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“ Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia Ismail menjawab, wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. (QS. *Aş-Şaffāt* : 102).

(فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ؟) أَي فَلَمَّا كَبُرَ وَتَرَعَرَ

وصار يذهب مع أبيه ويسعى في أشغاله وقضاء
 حوائجه - قال له يا بني إني رأيت في المنام أني
 أذبحك فما رأيك؟ وقد قص عليه ذلك ليعلم ما عنده
 فيما نزل من بلاء الله فيثبت قدمه إن جزع وليوطن
 نفسه على الذبح و يكتسب المثوبة بالانقياد لأمر الله.

Tatkala nabi Ismail tumbuh dewasa dan dapat pergi bersama ayahnya untuk berusaha melakukan semua pekerjaan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, ayahnya berkata, “ Wahai anakku sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka bagaimana dengan pendapatmu ? nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada nabi Ismail agar nabi Ismail mengetahui bahwa apa yang telah diturunkan Allah kepada ayahnya lewat mimpi tersebut termasuk ujian dari Allah. Maksud diceritakannya mimpi tersebut kepada nabi Ismail yaitu untuk meneguhkan hati nabi Ismail tatkala ia gelisah serta untuk menentramkan jiwanya saat melaksanakan penyembelihan. Nabi Ibrahim ingin mendapatkan pahala dengan tunduk kepada perintah Allah dan berniat untuk melaksanakan perintah tersebut (Marāgī, 1946 : 73-74).

Allah menjelaskan kepada nabi Ibrahim bahwa nabi Ismail itu seorang anak yang mendengar, patuh serta tunduk terhadap apa yang telah diperintah oleh ayahnya.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
 أَنِّي أذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا
 تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“ Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “wahai anakku!

Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!.” Dia Ismail menjawab, wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar (QS. *Aş-Şāffāt* : 102).

Nabi Ismail berkata, “Wahai ayahku engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, dan engkau telah meminta kepada anak yang mengabdikan, engkau telah berhadapan dengan anak yang ridho terhadap ujian dan ketetapan Allah. Tugas ayah adalah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, aku akan patuh dan tunduk terhadap perintah-Nya. Pahala itu hanya di sisi Allah, cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik tempat berserah diri.

و لما خاطبة بقوله يا بني على سبيل الترحيم أجابه
بقوله يا أبت على سبيل التوقير و التعظيم و فوض
الأمر إليه حيث استشاره و أن الواجب عليه
إمضاء ما راه

Tatkala nabi Ibrahim berbicara kepada nabi Ismail dengan sebutan “*yā bunayya*”, sebutan ini sebagai isyarat sebuah kasih sayang besar yang dimiliki oleh seorang ayah terhadap anaknya. Kemudian nabi Ismail menjawabnya dengan mengucapkan “*yā abati*”, sebutan ini sebagai gambaran ungkapan rasa tunduk dan taat dari seorang anak terhadap orangtuanya. Sebagaimana yang telah dirundingkan, nabi Ismail menyerahkan segala urusannya kepada sang ayah. Kewajibannya adalah melaksanakan apa yang dipandang baik oleh ayahnya. Kepatuhan

terhadap perintah ayahnya lebih dikuatkan lagi sebagaimana firman Allah (Marāgī, 1946: 84).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia Ismail menjawab, wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (QS. *Aṣ-Ṣāffāt* : 102).

Aku akan sabar menerima keputusan dan memikul penderitaan ini tanpa keluh kesah terhadap apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan oleh Allah. Nabi Ismail benar-benar menepati apa yang telah ia janjikan dan melaksanakan ketaatan. Nabi Ismail melaksanakan apa yang telah diperintahkan kepadanya. Kemudian diceritakan di dalam al-Qur’an bahwa nabi Ismail benar-benar menunaikan janjinya. Allah menceritakan jalannya mimpi nabi Ibrahim dan berfirman

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

“Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, untuk melaksanakan perintah Allah” (QS. *Aṣ-Ṣāffāt* : 103).

Ketika kedua orang tersebut telah berserah diri serta tunduk terhadap perintah Allah, dan keduanya telah menyerahkan segala urusan qadha dan qadarnya kepada Allah, nabi Ibrahim menelungkupkan wajah nabi Ismail menghadap tanah sehingga nabi Ibrahim tidak dapat lagi melihat wajah nabi Ismail. Apabila nabi Ibrahim melihat wajah puteranya saat proses penyembelihan, bisa jadi akan muncul rasa kasihan terhadapnya.

Diriwayatkan dari Mujahid, nabi Ismail berkata kepada ayahnya “janganlah engkau menyembelihku dalam keadaan engkau melihat wajahku”. Boleh jadi engkau akan merasa kasihan kepadaku sehingga engkau tidak tega menyembelihku. Ikatlah tanganku juga leherku kemudian letakkan wajahku menghadap ke tanah. Nabi Ibrahim kemudian menuruti perintah anaknya (Marāgī, 1946 : 84).

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۗ إِنَّا كَذَّبُكَ
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Lalu kami panggil dia, “wahai Ibrahim ! Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu”, sungguh, demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”(QS. *Aṣ-Ṣāffāt* : 104-105).

(و ناديناہ أن یا ابراہیم قد صدقت الرؤیا) ای ناداہ
من خلفہ ملک من قبلہ تعالیٰ: أن قد حصل المقصود
من رؤیاك بإضجاعك ولدك للذبح. فقد بان امتثالک
للأمر و صبرک علی القضاء: و حينئذ استبشرا و
شکار الله علی ما أنعم به علیهما من دفع البلاء بعد
حوله و التوفیق لما لم یوفق غیرهما لمثله مع إظهار
فضاهما و إحراز الموثوبة من ربهما

Malaikat utusan Allah menyeru nabi Ibrahim dari belakang, engkau telah melaksanakan apa yang dimaksud dari mimpimu karena engkau telah membaringkan anakmu untuk disembelih. Sungguh engkau telah melaksanakan perintah dan bersabar dalam menerima keputusan Allah. Ketika itu juga keduanya merasa gembira dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan. Nikmat itu berupa terhindar dari cobaan yang menyimpannya, dan berupa taufik dimana Allah tidak

memberikan taufik kepada selain mereka berdua, dinyatakan pula mengenai keduanya memperoleh keutamaan dan pahala dari Allah.

Allah menerangkan sebab diangkat dan dihilangkannya cobaan nabi Ibrahim dari kesusahan tersebut dengan firman-Nya

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكٍ
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Lalu kami panggil dia, “wahai Ibrahim ! Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu”, sungguh, demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. *Aş-Şāffāt* : 104-105).

Kami telah memaafkan nabi Ibrahim dari penyembelihan anaknya.

Keikhlasannya terlihat ketika ia hendak melakukannya yaitu ketika nabi Ibrahim mempersiapkan segala sesuatunya sehingga rasa belas kasih terhadap anaknya tidak bisa menggantikan niatnya. Nabi Ibrahim rela melaksanakan keputusan Allah, maka kami memberi balasan kepada orang yang berbuat baik dengan segala ketaatannya dan memberi balasan sesuai dengan apa yang pantas ia dapatkan. Allah menceritakan betapa besar kesabaran nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah meskipun jika dalam kebiasannya terdapat kesukaran yang besar (*Marāgī*, 1946 : 85).

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”
(QS. *Aş-Şāffāt* : 106).

Peristiwa ini sungguh merupakan cobaan yang besar dan ujian yang tidak ada bandingnya terhadap hamba-hamba Allah. Boleh jadi Allah swt menguji siapa saja diantara hamba-hamba-Nya dengan suatu beban tertentu yang telah Allah kehendaki, Allah Maha melaksanakan apa yang

telah Dia kehendaki. Tidak ada yang dapat mencegah segala ketetapan-Nya tidak ada juga yang mampu menghalangi takdir-Nya. Banyak berbabagai macam beban yang tidak dapat kita ketahui hikmah-hikmahnya dan Allah Maha mengetahui hikmah dibalik beban yang telah disyari'atkan-Nya.

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar” (QS. *Aş-Şāffāt* : 107).

Kami telah menebus nabi Ismail dengan seekor domba yang diturunkan dari gunung Tsabir demikianlah kata Hasan al Basri dan kita tidak perlu lagi menambah apa yang sudah tertera di dalam kitab (Marāgī, 1946:85).

3. Analisis Interaksi Pendidikan Islam dalam Keluarga pada kisah Nabi Ibrahim berdasarkan *Tafsir al-Marāgī*

Pemaparan kisah nabi Ibrahim pada surah *aş-Şāffāt* ayat 102 sampai 107 dipaparkan dalam bentuk dialog. Dialog tersebut terjadi antara seorang ayah dengan puteranya yang sangat disanyanginya. Kisah di balik surah *aş-Şāffāt* ayat 102 sampai 107 memiliki nilai pesan yang luhur serta mengadung pelajaran yang sangat berarti bagi siapa saja yang menginginkan kehidupan bahagia. Pada umumnya, kisah nabi Ibrahim senantiasa mengedepankan nilai tauhid disetiap narasi ceritanya demikian juga pada surah *aş-Şāffāt* ayat 102 sampai 107 disamping terkait dengan pendidikan, akan tetapi pondasi dari pendidikan tersebut pertama kalinya dibangun atas dasar iman yang kuat.

Dialog dalam kisah nabi Ibrahim dengan nabi Ismail sebelumnya diawali dengan seruan nabi Ibrahim kepada kaumnya untuk meninggalkan

berhala yang dijadikan sebagai sesembahan. Kemudian ketika nabi Ibrahim berhijrah meninggalkan kaumnya, beliau berdoa kepada Allah agar dikaruniai anak yang shaleh meskipun sudah berusia tua. Hal ini menerangkan bahwa beliau perlu mendapatkan keturunan untuk membantu berdakwah dan meneruskan ajaran tauhid yang beliau dakwahkan yaitu menegakkan keimanan kepada Allah dan pokok-pokok ajaran Islam. Allah mengabulkan doa nabi Ibrahim dan mengaruniainya seorang putera yang bernama Ismail.

Ketika dialog mengenai ajaran tauhid diserukan secara langsung dan tegas kepada kaumnya, maka hal ini berbeda ketika nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada nabi Ismail. Berdasarkan arti ayat al-Qur'an yang berbunyi, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu." Nabi Ibrahim menyampaikannya secara perlahan dengan lemah lembut dimulai dari bercerita terlebih dahulu mengenai mimpinya kemudian memintanya untuk berfikir serta memberi pendapat dan memberikan kesempatan kepada puteranya untuk mengambil keputusan yang baik secara pribadi mengenai cobaan tersebut.

Inti dari cerita nabi Ibrahim kepada puteranya yaitu menghendaki agar puteranya turut serta dalam menggapai pahala dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah. Pertama kali nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya dan keputusannya secara langsung kepada puteranya. Akan tetapi, nabi Ibrahim mengajarkan kepada puteranya untuk berdialog terlebih

dahulu, memikirkan bersama dan menerangkan bahwa mimpinya bagian dari cobaan Allah yang harus dilaksanakan. Nabi Ibrahim memotivasi puteranya bahwa dibalik perintah tersebut ada hikmah dan pahala dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Ibrahim memahami kejiwaan anak dan berusaha menghindari otoritas pendidikan pada materi yang berkaitan dengan kesiapan emosional anak. Karena seperti yang diketahui pada saat itu nabi Ismail baru ingin mencapai usia baligh (Huda, 2008: 50).

Nabi Ibrahim memahami dan sangat memerhatikan hak yang harus dimiliki oleh seorang anak. Nabi Ibrahim sebagai orangtua memiliki fitrah dari hati untuk senantiasa melindungi dan menjaga puteranya dari berbagai mara bahaya termasuk dalam menjaga jiwa dan kelangsungan hidup bagi anaknya. Menjaga hak yang dimiliki oleh anak-anak dan melindunginya dari berbagai macam marabahaya adalah kewajiban bagi setiap orangtua hal ini di dasari dengan dalil al-Qur'an surah *an-Nisā* ayat 9 sebagai berikut (Azhim, 2016: 181)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertawakal kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisā: 9).

Nabi Ibrahim mendapatkan ujian dari Allah dimana ia harus melaksanakan penyembelihan terhadap puteranya. Beliau ingin menyakinkan bahwa mimpinya adalah bentuk dari ujian yang disyariatkan

Allah kepada mereka. Nabi Ibrahim berkehendak kepada puteranya untuk bisa menerima dan melaksanakan ujian tersebut sebagai wujud ketaatan seorang hamba terhadap perintah Allah. Sebagai orangtua yang menyanyangi dan senantiasa melindungi anaknya, nabi Ibrahim memilih cara yang bijak untuk meraih kebaikan bersama sehingga tidak bersikap otoriter yang hanya mengutamakan keinginannya.

Meskipun nabi Ibrahim menghendaki puteranya untuk melaksanakan perintah sebagaimana dalam mimpi, melalui dialog cerita ini nabi Ibrahim mengajarkan cara menyampaikan maksud kehendaknya secara lembut yaitu dengan menerangkan terlebih dahulu bahwa itu bagian dari cobaan Allah, kemudian mengajak puteranya untuk berdialog. Nabi Ibrahim memberikan dukungan serta meneguhkan jiwa puteranya dengan harapan puteranya akan melaksanakan penyembelihan dan tidak gusar maupun ragu untuk menunaikannya. Dalam kisah ini nabi Ibrahim tidak memaksakan puteranya untuk segera menuruti kehendaknya akan tetapi, nabi Ibrahim memberikan hak kepada puteranya untuk menyampaikan pendapatnya mengenai apa yang telah diceritakan dan yang menjadi harapannya.

Sebelum menyampaikan kabar yang sangat mengejutkan, nabi Ibrahim memanggil puteranya dengan sebutan "*yā bunayya*". Sebutan tersebut menunjukkan betapa besar kasih sayang dan cinta nabi Ibrahim terhadap puteranya. Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 101 diterangkan bahwa Allah memberikan kabar gembira kepada nabi Ibrahim dengan dikaruniakan oleh-Nya anak yang sangat sabar. Oleh karena itu salah satu

bagian untuk menyakinkan nabi Ibrahim bahwa puteranya benar-benar orang yang sangat sabar yaitu dengan perintah untuk menyembelih puteranya lewat mimpi.

Kata yang digunakan dalam al-Qur'an ayat 102 adalah kata *أَرَى* yang merupakan bentuk dari *fi'il mudhāri'* sehingga merujuk pada waktu sekarang dan menyatakan berlangsungnya perbuatan. Hal ini menggambarkan seakan-akan nabi Ibrahim sedang mengalami dan melihat langsung perintah tersebut. Selanjutnya pada kalimat *فَانظُرْ مَاذَا تَرَى* mengisyaratkan bahwa keputusannya ada di tangan puteranya. Sebagai anak yang patuh kepada orangtua dan taat kepada perintah Allah serta memiliki kesabaran yang tinggi, nabi Ismail memberikan jawaban yang bijak dan menyejukkan hati nabi Ibrahim.

Nabi Ismail menjawab pertanyaan nabi Ibrahim dengan kata "*yā abati*" kata ini menggambarkan betapa nabi Ismail adalah seorang anak yang sangat sopan, tunduk dan patuh terhadap ayahnya. Nabi Ismail mendengarkan cerita ayahnya dengan baik dan mampu memahami maksud dari mimpi tersebut sehingga ia menerima perintahnya dengan lapang hati dan bersabar serta bersedia untuk menunaikannya. Meskipun ia mengetahui bahwa perintah itu akan mempengaruhi tentang kehidupan dan masa depannya, Nabi Ismail sama sekali tidak egois dan menolak secara kasar perintah ayahnya.

Sifat sabar yang dimiliki nabi Ismail sesuai dengan apa yang telah dikabarkan Allah kepada nabi Ibrahim sebelumnya. Nabi Ismail dengan

lapang dada menjelaskan bahwa ia telah ridho menunaikan apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Nabi Ismail dengan senang hati akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh ayahnya, Nabi Ismail benar-benar ingin menepati janjinya terlebih perintah tersebut turun dari Allah. Nabi Ismail hanya ingin melaksanakan kewajibannya sebagai seorang anak yaitu patuh tunduk serta hormat dengan apa yang diperintahkan dan dipandang baik oleh ayahnya. Kemudian nabi Ismail menegaskan kembali dengan berbicara kepada ayahnya aku akan bersabar menerima keputusan dan aku akan sanggup menanggung apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan Allah kepadaku tanpa guusar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipastikan bahwa di antara keduanya terjalin kasih sayang dan hubungan yang erat. Berkat pendidikan aqidah yang kuat dari orangtuanya seorang anak akan senantiasa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, sopan, pemberani serta patuh terhadap orangtua. Oleh karena itu hubungan dan kedekatan antara orangtua dengan anak penting diperhatikan salah satunya sebagai jalan untuk menanamkan pembelajaran tauhid dalam keluarga.

Ayat selanjutnya 103 mengisahkan kerelaan keduanya untuk melaksanakan perintah penyembelihan. Nabi Ibrahim harus mengikhlaskan putera kesayangannya yang baru akan menginjak usia baligh dan pada masa itu pula puteranya telah sanggup berusaha (bekerja) bersama nabi Ibrahim. Peristiwa penyembelihan ini merupakan cobaan terberat bagi nabi Ibrahim karena ia akan kehilangan anak yang dicintai dan diidam-idamkannya, di

samping itu, nabi Ibrahim akan kehilangan orang yang dapat membantunya dalam bekerja maupun menemani dalam berdakwah. Bagi nabi Ismail (puteranya) cobaan ini juga merupakan cobaan terberat karena ia tidak dapat lagi melangsungkan kehidupannya dan sudah dipastikan ia akan berpisah dengan orangtuanya untuk selama-lamanya. Akan tetapi dengan bekal aqidah yang kuat di dalam hatinya ia tetap kokoh untuk menunaikan perintah Allah tanpa ragu.

Ketika proses penyembelihan itu terjadi dan nabi Ibrahim membaringkan puteranya untuk disembelih, malaikat utusan Allah memberikan kabar gembira bahwa sesungguhnya nabi Ibrahim telah menunaikan apa yang dimaksud dari mimpinya. Saat itu juga perintah Allah untuk menyembelih puteranya telah dilaksanakan, sehingga keduanya telah mendapatkan kemenangan dari ujian kesabaran. Allah memberikan balasan pahala yang setara bagi keduanya dan atas kasih sayang Allah keduanya dihindarkan dari cobaan yang berat. Keduanya senantiasa bersyukur kepada Allah karena pada hakikatnya terdapat hikmah yang berharga di balik perintah penyembelihan ini.

Allah menjelaskan sebab nabi Ibrahim dan nabi Ismail dihindarkan dari cobaan tersebut yaitu karena keduanya telah berbuat baik dengan tunduk dan patuh atas segala keputusan Allah. Oleh karena itu, Allah memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya dalam suatu keluarga antara orangtua dan anak bekerjasama dalam membangun ketaqwaan kepada

Allah, menjaga hubungan dalam keluarga sebagai upaya melaksanakan kebaikan secara bersama agar setiap individu keluarga sama-sama memiliki kebaikan hati serta ketaqwaan yang besar terhadap Allah.

Allah menyebutkan bahwa peristiwa tersebut benar-benar ujian yang berat, akan tetapi nabi Ibrahim beserta nabi Ismail memiliki kesabaran yang besar dalam mematuhi perintah Allah sehingga keduanya berhasil melalui ujian tersebut. Oleh karena kesabaran, keteguhan hati dan rasa iman yang kuat, Allah mengangkat derajat keduanya. Hikmah dibalik kisah ini yaitu Allah Maha mengetahui makna dan hikmah dibalik suatu beban yang disyariatkan. Allah Maha melaksanakan apa yang telah dikehendaki, tidak ada yang mampu mencegah keputusan-Nya. Akan tetapi, manusia diharapkan untuk ridho atas keputusan-Nya dan bersabar. Karena boleh jadi itu salah satu cara Allah meninggikan derajat manusia serta menjadikannya orang yang benar-benar bertaqwa.

Diterangkan pada ayat 107 bahwa sesembelihannya tersebut diganti oleh Allah dengan seekor domba yang besar. Ini merupakan karunia Allah dan salah satu bentuk kasih sayang Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang bersabar dalam melalui ujian. Hikmah yang tersirat pada kisah inipun tidak hanya dapat dirasakan pada masa nabi Ibrahim, akan tetapi pada saat sekarang peristiwa tersebut masih diabadikan oleh umat Islam yaitu dalam peristiwa hari kurban. Begitupula dengan narasi dialognya dapat dikaji dan ditelaah kemudian dijadikan pedoman dalam ranah pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi pendidikan Islam dalam keluarga berdasarkan kisah dari nabi Ibrahim tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan tauhid. Rangkaian diaolog yang terjadi di antara keduanya banyak memiliki nilai keteladan yang dapat dijadikan sebagai pedoman orangtua dalam mendidik anaknya. Adapun unsur pembentuk interaksi pendidikan yang dinarasikan dalam diaolog kisah nabi Ibrahim surah *aş-Şāffāt* ayat 102 sampai 107 adalah sebagai berikut:

a. Tujuan dan materi pendidikan

Tujuan pokok dari pendidikan nabi Ibrahim adalah humanisasi (memanusiakan manusia) yang disertai dengan rasa tunduk dan patuh kepada Allah. Nilai-nilai keutamaan yang tersirat dari pendidikan humanis ini adalah dapat mengangkat kemuliaan manusia. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Di antara tujuan dari pendidikan humanis yaitu diharapkan mampu menjadikan manusia yang sehat lahir dan batin. Sehingga anak mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, mampu memilih, serta mempunyai kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Materi pendidikan yang terdapat pada kisah penyembelihan nabi Ibrahim dengan nabi Ismail memiliki aspek pendidikan yang tersirat yaitu mengenai keimanan dan emosional. Perintah

penyembelihan tersebut sangat erat hubungannya dengan hak hidup pribadi Ismail. Oleh karena itu, untuk melaksanakan perintah penyembelihan, diperlukan kemantapan spiritual (iman) sebagai penguat hati bahwa perintah tersebut sebagian dari ibadah dan wajib dilaksanakan, serta kesiapan emosional sebagai perwujudan sifat kesabarannya dalam menghadapi ujian. Saat melaksanakan proses penyembelihan tersebut, nabi Ibrahim telah membuktikan bahwa ia mampu mendedikasikan serta mampu mentotalitaskan emosional dirinya dengan sebaik-baiknya (Mollah, :243-256).

Disamping memuat tentang pendidikan keimanan dan syaria'ah, kisah ini juga memuat pendidikan tentang akhlak, dimana pendidikan yang mula-mula dilakukan nabi Ibrahim kepada anaknya adalah dengan memperkenalkan etika yang baik ketika berbicara yaitu dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut serta mengutamakan komunikasi yang baik antara dua orang yang terkait dengan suatu masalah. Materi dan tujuan pendidikan dalam kisah nabi Ibrahim tidak dapat dipisahkan dengan nilai keimanan dan ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dimulai dengan rasa iman dan ketaqwaan yang tinggi seorang hamba akan senantiasa ridho atas segala aktivitasnya hanya ditunjukkan kepada Allah. Sehingga pendidikan tersebut akan membantu seseorang untuk menumbuhkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam syariat .

Dengan jalan inilah manusia dapat meraih sebuah kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Pendidik yang berkompeten

Menyinggung tentang interaksi pendidikan Islam dalam keluarga, maka tidak akan bisa terlepas dari adanya seorang pendidik. Dimana pendidik tersebut yang akan menyampaikan suatu wawasan baru yang bermanfaat bagi semua orang. Seorang pendidik diharapkan memiliki kompetensi-kompetensi yang baik sehingga anak didik akan mudah menemukan figur keteladanan dan memiliki panutan dalam kehidupan kesehariannya. Seorang pendidik diharapkan tidak hanya mampu memberikan bimbingan secara materi, akan tetapi diharapkan mampu untuk menjadi panutan bagi anak didiknya baik dari segi gaya berbicara, sifat dan bagaimana perilaku kesehariannya.

Nabi Ibrahim digambarkan memiliki kompetensi pendidik yang memiliki ilmu agama serta iman yang kuat, penuh kasih sayang, dan demokratis dalam mendidik anaknya. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang , sebagaimana yang dapat kita amati dari seruan nabi Ibrahim terhadap anaknya sebelum keduanya memulai pembicaraan dengan panggilan “*yā bunayya*”. Seruan tersebut menggambarkan sebuah ungkapan yang memiliki muatan kasih sayang serta kelembutan dalam mendidik anak-

anaknyanya. Dengan demikian, maka secara perlahan seorang anak akan belajar dan menirukan kebiasaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya (orangtua).

Sikap demokratis yang tunjukkan oleh nabi Ibrahim dalam kisah ini dapat kita cermati ketika nabi Ibrahim menceritakan kisah mimpinya kemudian meminta pendapat dari puteranya. Pendidikan demokratis diharapkan mampu memberikan pilihan terhadap anak didik dengan adanya tanggung jawab dan pertimbangan. Dapat dicermati dari kisah ini bahwasannya untuk menanggapi ujian berat ini nabi Ibrahim berusaha untuk memahami kejiwaan anaknya mengenai kesiapan dan kesanggupannya untuk menjalankan perintah Allah. Nabi Ibrahim benar-benar memahami dari sifat dan kesanggupan yang dimiliki oleh anak didiknya. Hal ini dibuktikannya dengan tidak memaksakan kehendaknya terhadap nabi Ismail.

c. Keberhasilan pendidikan yang dicapai oleh anak didik

Kecenderungan anak didik adalah memerlukan bimbingan, pengarahan dari pendidik dalam pendidikan dan pengajaran. Anak didik yang digambarkan dari kisah nabi Ibrahim di sini yaitu seorang anak yang patuh, tabah, sabar, sopan santun, memiliki rasa hormat serta anak yang memiliki rasa cinta yang besar baik terhadap orangtuanya. Nabi Ibrahim telah menanamkan rasa taqwa kepada Allah, demokratis, serta sabar terhadap nabi Ismail, sehingga sebagai implikasinya nabi Ismail tumbuh menjadi anak yang patuh, sabar, serta patuh atas perintah

penyembelihan tersebut. Ia memiliki keyakinan dan kepercayaan penuh terhadap ayahnya, ia percaya bahwa apa yang diperintahkan oleh ayahnya adalah suatu kebaikan. Nabi ismail juga mempunyai kepercayaan kuat bahwa ujian penyembelihan tersebut memiliki hikmah tersendiri sehingga ia akan berhasil melampauinya.

Kepercayaan yang di miliki nabi Ismail membuat dirinya semakin kuat dan bersabar sehingga ia tidak takut untuk melaksanakan penyembelihan. Dengan senang hati dan penuh rasa hormat, nabi Ismail mempersilakan ayahnya untuk melaksanakan perintah sebagaimana yang terdapat dalam mimpi. Agar proses penyembelihan lebih mudah dilaksanakan, nabi Ismail memberikan saran-saran kepada ayahnya agar ayahnya tidak merasa iba terhadapnya sehingga ia akan tetap melaksanakannya. Hal ini menunjukkan keberhasilan nabi Ibrahim dalam mendidik puteranya sehingga keduanya memiliki rasa saling mempercayai dan lebih mendidik anak agar memiliki pendapat pribadi yang dapat dipertanggung jawabkan.

d. Metode pendidikan yang disampaikan

Metode pendidikan yang disampaikan dalam kisah nabi Ibrahim yaitu melalui demokratis artinya kedua belah pihak merundingkan secara bersama serta memberikan kebebasan untuk ikut serta dalam berpendapat. Sebelum melaksanakan proses penyembelihan, nabi ibrahim menunjukkan sikap demokrat yang ditunjukkan kepada nabi Ismail. Dialog yang dilakukan tersebut

memberikan upaya untuk membuka jalur informasi antara seorang ayah terhadap anaknya.

Usia nabi Ismail ketika itu masih menuju usia baligh, sehingga nabi Ibrahim sangat memahami keadaan psikologinya dan memilih menggunakan cara dialog untuk mensosialisasikan tentang mimpinya agar dapat dipahami oleh nabi Ismail. Metode demokratis inilah yang memicu hubungan interaksi pendidikan yang dilakukan oleh orangtua menjadi harmonis. Pada akhirnya nabi Ibrahim berhasil menyampaikan keinginannya kepada nabi Ismail tanpa ada keterpaksaan. Nabi Ismail menerimanya sebagai kebaikan serta dengan rasa tunduk, patuh dan sabar ia sanggup untuk menunaikannya.

D. Relevansi Penafsiran Ahmad Mustāfa al-Marāḡī Terhadap Interaksi Pendidikan Islam dalam Keluarga

1. Relevansi kisah nabi Ibrahim terhadap pola asuh dalam keluarga

Pola asuh merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab (Mansur, 2005: 350). Pola asuh dalam keluarga dijadikan sebagai bentuk interaksi pendidikan karena di dalamnya terdapat hubungan timbal balik di diantara keduanya. Pola asuh dalam keluarga memiliki tujuan agar anak memiliki kepribadian serta perilaku baik. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, maka orangtua sangat penting untuk mengetahui kemampuan anak serta bagaimana cara untuk menyikapinya guna memberikan pendidikan yang baik.

Pertamakali pendidikan yang diterima oleh anak adalah apa saja yang disampaikan dari orangtuanya. Segala bentuk perhatian, kasih sayang dan bimbingan yang terjalin diantara orangtua dengan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan, perkembangan psikis, nilai sosial serta nilai religius pada diri anak (Ahid, 2010: 61). Setiap orangtua memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab utama sebagai orangtua yaitu mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang berakhlak mulia serta shaleh shalehah. Oleh sebab itu, orangtua diharapkan mempunyai cara pola asuh yang tepat agar anak dapat terbimbing dengan baik.

Pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua sebagai usaha untuk membantu anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan cara merawat, membimbing serta mendidik sehingga anak mencapai kemandiriannya (Padjrin, 2016: 2). Fenomena pola asuh yang terjadi pada saat ini banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ada yang menggunakan kekerasan fisik, mental bahkan ada yang terlalu bebas. Orangtua saat ini lebih sibuk mendidik anaknya dari segi intelektual dan mengesampingkan pendidikan akidah maupun akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak perlu diberikan kepada anak-anak sebagai benteng pertahanan anak dari budaya-budaya asing yang tidak Islami dan dapat merusak moral (Padjrin, 2016: 4).

Pola asuh yang dilakukan nabi Ibrahim terhadap nabi Ismail berhasil menjadikan nabi Ismail seorang yang berjiwa besar memiliki

akhlak serta akidah yang kuat. Hal ini dibuktikan sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surah *aş-Şāffāt* ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى
فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“ Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu.” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar (QS. *Aş-Şāffāt*: 102).

Ayat diatas sebagai gambaran keberhasilan nabi Ibrahim dalam mendidik serta mengasuh anaknya sehingga tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak mulia, iman, kesabaran serta keteguhan yang kuat. Nabi Ismail tumbuh dari keluarga yang mendidiknnya dengan kasih sayang tidak memaksakan kehendak terhadapnya, dan mampu memahami psikologisnya. Sehingga sebagai orangtua, nabi Ibrahim menuai keberhasilannya dengan tumbuhnya nabi Ismail sebagai seorang yang berbakti dan ikut serta dalam berbuat kebaikan (‘Adawy, 2006: 212).

Ungkapan ayat di atas menjelaskan bahwa pola asuh yang ditepakan nabi Ibrahim terhadap nabi Ismail yaitu pola asuh yang demokratis sehingga nabi Ibrahim memberikan kebebasan terhadap nabi Ismail untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Beliau menggunakan pendekatan yang bersifat hangat dan kasih sayang. Perkara penting yang tersirat dalam kisah ini yaitu sebelum menghadapi ujian, nabi Ibrahim dapat memahami dan memperhatikan kesiapan mental nabi

Ismail. sehingga nabi Ibrahim mampu menyampaikan keinginannya dengan cara yang baik dan dapat diterima dengan keteguhan hati nabi Ismail.

Pola asuh demokratis diupayakan untuk menyiapkan anak-anak agar terbiasa mengeluarkan pendapat dan berbicara secara bertanggung jawab dan mendengarkan pembicaraan oranglain sehingga timbul rasa untuk menghargai pendapat oranglain. Adapun pokok pendidikan pada kisah nabi Ibrahim yang diberikan ketika mendidik dan mengasuh nabi Ismail yaitu pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah. Allah senantiasa akan mengangkat kemuliaan manusia melalui nilai-nilai keutamaan dan kebajikan yang terdapat dalam pendidikan humanis (Huda, 2008: 108).

Apabila uraian di atas disimpulkan dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, maka orangtua perlu untuk memerhatikan kesiapan fitrah yang dimiliki anak masing-masing sehingga tidak terjadi pemaksaan (otoriter). Orangtua penting untuk menyadari dan mengetahui kecenderungan anak-anaknya terhadap suatu pekerjaan, cita-cita, bahkan dari segi menyikapi masalah. Jangan sampai orangtua memaksakan pendapat ataupun keinginan kepada anak-anaknya dengan bertindak sesuai kehendaknya. Setiap anak memiliki kemampuan, watak serta kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga orangtua diperkenankan untuk memahami serta menempatkan anak sesuai dengan kemampuan diri masing-masing (Hakim, 2012: 824).

Orangtua diperkenankan juga untuk memberikan dakwah terhadap anak-anaknya. Mengenai aqidah, akhlak dan syari'at agar anak-anak akan mudah bersungguh-sungguh dalam mengenggam agama Islam serta siap dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Tugas pertama sebagai orangtua yaitu mengajarkan kebenaran terhadap anak-anaknya dan menumbuhkan di dalam hati mereka untuk gemar mempelajari kebenaran dan petunjuk hidup melalui al-Qur'an. Kemudian megajarkan kepada anak-anak mengenai akhlak mulia melalui keteladanan dari oarngtua serta menumbuhkan rasa cinta dan keyakinan terhadap as-Sunnah (Adhim, 2015:101).

Keberhasilan orangtua dalam mendidik anak-anaknya juga ditentukan dengan adanya pendekatan orangtua yang dilakukan untuk mendidik anaknya. Adapun cara yang tepat sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Ibrahim yaitu mendidik anaknya dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap orangtua yang mendidik anaknya dengan lemah lembut dan kasih sayang, akan menjadikan anak lebih nyaman dan senang untuk menerima nasehat dan bimbingan dari orangtua. Di samping itu, seorang anak juga akan terbiasa meniru sebagaimana sikap yang dilihat dari kedua orangtuanya saat berinteraksi dengan anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua diharapkan memberikan perkataan dan teladan yang baik saat berinteraksi dengan anak-anaknya.

Tugas orangtua adalah membimbing dan mengarahkan anak-anak ke jalan yang benar. Oleh karena itu, orangtua wajib memberikan pola

asuh yang baik terhadap anak-anaknya. Bimbingan yang diberikan kepada anak-anak seharusnya dimulai dari usia dini bahkan saat masih di dalam kandungan. Apabila anak-anak dibiasakan untuk berbuat kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik begitupula sebaliknya. Pola asuh merupakan bagian dari interaksi yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya. Pola asuh ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya saat memberikan peraturan kepada anak, cara memotifasi anak dan saat orangtua memberikan perhatian maupun tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua yaitu sama dengan cara orangtua mendidik anak. (Faisal, 2016:131).

2. Relevansi kisah nabi Ibrahim terhadap cara komunikasi efektif dalam keluarga.

Komunikasi adalah bentuk penyampaian sebuah pemikiran-pemikiran dari komunikator kepada komunikan. Diartikan juga sebagai proses penyampaian suatu pesan yang disampaikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberi tahu, merubah sikap ataupun perilaku baik dilakukan secara lisan maupun tidak langsung (Efendy, 2000: 5). Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan erat dengan komunikasi karena di dalamnya mengandung unsur pokok hubungan antara orangtua dengan anak terutama saat menyampaikan suatu pesan. Komunikasi yang baik antara orangtua dengan anaknya akan menjadikan hubungan dalam keluarga menjadi harmonis. Dengan komunikasi yang baik orangtua dan anak akan memiliki hubungan yang saling pengertian,

menyebarkan pengetahuan dan memelihara kasih sayang (Kusnadi, 2015:22).

Komunikasi tidak hanya terkait dengan tukar menukar pikiran (pendapat), akan tetapi komunikasi merupakan salah satu aktifitas yang upayakan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku seseorang. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang pokok untuk membantu orangtua dalam menyampaikan pengetahuan dan pendidikan. Adapun orangtua yang gagal dalam menjalin komunikasi dengan anak-anaknya, maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan anak baik dari kualitas hidup maupun intelektualitas. Pembicaraan positif yang dilakukan orangtua terhadap anak akan membantu anak agar senantiasa mengembangkan dirinya secara positif. Adapun pembicaraan orangtua yang acuh terhadap anaknya akan mempengaruhi sifat-sifat anak seperti anak akan merasa tersudut dan ragu ketika bertindak.

Komunikasi efektif dapat dilakukan oleh seseorang dengan menyesuaikan kondisi dan situasi dengan siapa komunikasi tersebut ditujukan. Komunikasi yang efektif yaitu menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh komunikan dan perlu untuk menggunakan suatu strategi agar komunikasi yang diberikan berhasil dengan baik (Hermawati, 2014:140). Oleh karena itu, orangtua diharapkan mampu untuk memberikan komunikasi terhadap anak-anaknya dengan baik, salah satunya dengan memahami kondisi kejiwaan dan memilih strategi yang tepat sebelum melaksanakan komunikasi.

Berdasarkan kisah nabi Ibrahim pada surah *aş-Şaffāt* diterangkan bahwa nabi Ibrahim menggunakan komunikasi dalam bentuk dialog. Dalam pengertian lain, metode yang dilakukan nabi Ibrahim untuk melaksanakan proses pendidikan yaitu dengan komunikasi dialog. Dialog dilakukan dengan cara komunikasi dua arah. Dengan komunikasi yang dilakukan dengan dua arah tersebut, maka antara komunikator dan komunikan saling memahami, pengertian dan menghormati perbedaan yang ada (Hermawati, 2014:65). Apabila komunikasi dalam bentuk dialog ini diaplikasikan dalam keluarga, maka akan menambah ikatan emosional yang kuat dalam keluarga terutama bagi hubungan orangtua dengan anaknya.

Kisah nabi Ibrahim dengan nabi Ismail tersebut menceritakan tentang peristiwa kurban dimana pada saat itu usia nabi Ibrahim belum dikatakan mencapai usia dewasa yang mampu untuk menerima serta melaksanakan penyembelihan. Kemudian nabi Ibrahim berupaya untuk memahami kondisi kejiwaan anaknya sehingga pertama kali langkah yang beliau lakukan yaitu mendialogkan maksud dari mimpinya terhadap nabi Ismail. Dalam dialog antar keduanya berkenaan untuk sama-sama ingin melaksanakan perintah dari Allah sebagai rasa tunduk seorang hamba kepada Tuhannya. Setelah nabi Ibrahim berdialog dan meminta tanggapan dari nabi Ismail, nabi Ismail memberikan jawaban dengan kesediaannya untuk menunaikan perintah penyembelihan tersebut.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah nabi Ibrahim dengan nabi Ismail disini yaitu hendaknya proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan dengan cara berdialog tersebut dipertahankan dalam sebuah keluarga. Karena dengan cara berdialog masalah yang ada di dalam keluarga akan teratasi dengan baik. Komunikasi yang lebih efektif yang diberikan kepada anak-anak yaitu secara langsung melalui lisan. Proses interaksi lisan secara langsung dalam keluarga dapat dilakukan ketika sedang berkumpul atau saat melakukan shalat berjamaah. Interaksi langsung secara lisan akan semakin mempererat hubungan antar keluarga masing-masing dari pribadi memiliki kebebasan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan.

Komunikasi yang ditunjukkan nabi Ibrahim dengan berdialog kepada nabi Ismail mengenai perintah Allah menyembelih dari satu sisi telah menutupi dirinya untuk bersikap didaktor (memaksakan kehendak terhadap anaknya). Nabi Ibrahim sebagai orangtua menyadari bahwa ia harus menjaga hak asasi yang dimiliki oleh seorang anak. Di dalam dialog tersebut nabi Ibrahim telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyakinkan anaknya dan mengajaknya untuk ikut serta mencari pahala di sisi Allah. Dengan pendekatan metode kasih sayang, kesabaran jiwa yang tulus serta ikhlas, keberhasilan nabi Ibrahim semakin nyata terlihat ketika mimpi yang disampaikan kepada anaknya dengan bahasa yang penuh kelembutan secara senang hati diterima oleh anaknya (Ansari, 2011:35).

Dialog yang baik dan harmonis antara nabi Ibrahim dengan nabi Ismail inilah yang perlu diteladani oleh keluarga muslim saat ini. Orangtua diharapkan memposisikan anak sebagai tanggung jawabnya yaitu dengan mendidik dan mengikut sertakan pendapat anak ketika perlu mendiskusikan secara bersama. Dengan metode ini anak akan tumbuh dan memiliki perkembangan karakter dan pribadi yang baik. Anak akan mampu untuk patuh dan memiliki kepercayaan diri sehingga anak akan tumbuh dengan sikap kreatif dan proaktif

Komunikasi yang tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu mengenai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah upaya untuk menyampaikan suatu pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tidak mengucapkannya secara lisan ataupun tulisan, akan tetapi biasanya dapat diterima maksud dan tujuan penyampaian pesanya melalui bahasa tubuh. Berikut ini akan disampaikan cara komunikasi nonverbal yang dapat dijadikan sebagai saran kepada orangtua untuk membangun komunikasi yang efektif :

a. Mengikat hubungan komunikasi melalui kontak mata

Ketika kita membaca kisah dari nabi Ibrahim kita dapat membayangkan bagaimana komunikasi yang terjalin di antara keduanya. Nabi Ibrahim sebagai orangtua sangat memberikan perhatian kepada anaknya. Oleh karena itu, dapat digambarkan saat proses nabi Ibrahim bercerita kepada anaknya beliau memiliki tatapan mata yang penuh dengan kasih sayang, perhatian sekaligus kesedihan.

Dengan tatapan mata yang dapat dilihat, nabi Ismail sebagai anak akan memahami bahwa cerita yang diberikan dari ayahnya tersebut adalah sebuah kejujuran. Nabi Ismail juga memahami bahwa ayahnya menghendaknya untuk ikut serta dalam mendapatkan pahala dengan cara melaksanakan perintah tersebut.

Ketika orangtua sedang melakukan komunikasi terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari, maka hendaknya jangan memalingkan wajah dari tatapan anaknya. Hal tersebut akan terkesan kurang menghargai pribadi anak. Begitupula sebaliknya anak diharapkan untuk selalu patuh serta memerhatikan pesan yang disampaikan oleh orangtuanya. Disamping itu, orangtua maupun anak juga perlu untuk menunjukkan rasa simpati terhadap apa yang telah diucapkan oleh salah satunya yaitu dengan cara menganggukkan kepala. Ketika sudah saling memahami permasalahan yang sedang dibicarakan, maka ucapkanlah apa yang ingin diungkapkan (Huzaery, 2015:154)

b. Mengikat hubungan komunikasi melalui ekspresi wajah

Dapat dibayangkan ketika nabi Ibrahim melakukan proses dialog bersama puteranya, nabi Ibrahim memiliki ekspresi wajah yang menunjukkan rasa kasih sayang bercampur dengan kesedihan. Orangtua yang menunjukkan ekspresi wajah baik ketika sedang berkomunikasi dengan anaknya sebagaimana menampakkan rasa kasih sayang, maka dari diri pribadi anak akan muncul keinginan

untuk memerhatikan dan anak merasa lebih dihargai. Dengan demikian, maka memberikan tutur kata serta perbuatan yang baik terhadap anak merupakan salah satu kunci untuk menjalin interaksi yang baik dalam keluarga.

c. Mengikat hubungan komunikasi melalui nada suara

Nada suara dan intonasi yang baik merupakan salah satu cara sebuah komunikasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Kisah nabi Ibrahim lebih banyak mengungkapkan rasa kasih sayang yang ditunjukkan dari seorang ayah kepada puteranya hal ini juga beliau tunjukkan melalui nada suara yang disampaikan kepada nabi Ismail. Sebagaimana contoh ketika nabi Ibrahim ingin menyampaikan ceritanya, beliau memanggil puteranya dengan sebutan “*yā bunayya*”.

Panggilan nabi Ibrahim yang ditujukan kepada puteranya tersebut akan memberikan balasan rasa hormat terhadapnya. Hal ini dibuktikan dengan nabi Ismail menjawab panggilan tersebut dengan “*ya abati*”. Oleh karena itu, unsur kasih sayang yang diungkapkan merupakan hal terpenting yang dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi. Disamping memberikan sebuah kasih sayang, maka orangtua juga diharapkan untuk memberikan sikap yang tegas dalam situasi dan kondisi tertentu.

Kasih sayang yang diberikan nabi Ibrahim kepada nabi Ismail tidak hanya diekspresikan melalui perilaku saja, akan tetapi

juga tergambar dan terlihat dalam nada bicara yang disampaikan kepada nabi Ismail. Kasih sayang yang diberikan nabi Ibrahim kepada nabi Ismail menjadikan nabi Ismail tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat. Kasih sayang yang diberikan orangtua terhadap anaknya jangan sampai melalaikan tugas utama orangtua sebagai pendidik. Apabila anak memiliki sifat dan perilaku negatif maka orangtua wajib mendidiknya dengan sifat tegas. Oleh karena itu, orangtua tidak dibenarkan memberikan kasih sayang yang berlebihan terhadap anaknya karena hal tersebut akan menjadikan anak enggan untuk mengembangkan diri (Amini, 2006:391).